

## Strategi Inovatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Siswa

Nurul Maulidiyah <sup>1\*</sup>, Nurmalia <sup>2</sup>, Nurmalia <sup>3</sup>

MI Assala'iyah Bode Lor, Indonesia

MIN 1 Pidie, Indonesia

MIS Darussalam Sungai Salak Riau, Indonesia

### Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 Juli 2024

Revisi : 11 September 2024

Diterima : 10 Oktober, 2024

Diterbitkan : 21 Januari 2025

### Kata Kunci

PAI, Budi Pekerti, Aktivitas Belajar

### Correspondence

E-mail: [nurulmaulidiyah790@gmail.com](mailto:nurulmaulidiyah790@gmail.com)\*

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dengan menerapkan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus pertama menunjukkan beberapa tantangan, terutama dalam meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan perbaikan, seperti pemberian penghargaan dan perubahan kelompok untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas positif siswa, seperti memperhatikan materi pelajaran, mencatat konsep, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Meskipun terdapat sedikit aktivitas negatif, seperti bercanda, secara keseluruhan, model TGT berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

### Abstract

*This research aims to improve student activity in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education (BP) through the implementation of the Team Games Tournament (TGT) learning model. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, and reflection stages. The results of the study show that the first cycle faced some challenges, particularly in increasing students' courage to ask questions and express ideas. Therefore, improvements were made in the second cycle, such as providing rewards and changing groups to enhance student interaction. The results of the second cycle showed significant improvements in students' positive activities, such as paying attention to the lesson, taking notes, asking questions, and answering questions. Although there were some negative activities, such as joking, overall, the TGT model successfully improved the quality of learning and student engagement.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang cara beribadah kepada Allah SWT, tetapi juga memberikan pembelajaran tentang cara bergaul yang baik dengan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan agama berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki sikap yang baik dan akhlak mulia (Miftahul Huda, 2016). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dan budi pekerti diharapkan mampu

menciptakan individu yang memiliki keimanan yang kokoh serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran PAI dan BP sering kali dianggap membosankan bagi sebagian besar siswa. Banyak siswa yang merasa kesulitan dengan bagian hafalan dalam materi tersebut, seperti hafalan ayat-ayat al-Qur'an, nama-nama nabi dan rasul, serta Asmaul Husna (Supriyadi, 2019). Hal ini berakibat pada rendahnya minat belajar siswa dan kurang optimalnya hasil belajar mereka. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada ujian semester I MI Assalafiyah Bode Lor, khususnya pada materi Surah At-Tin dan Iman kepada Rasul, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran PAI dan BP adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode konvensional yang berfokus pada ceramah dan hafalan dianggap kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap pelajaran ini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ningsih (2017) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang tidak variatif dapat menghambat perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Selain itu, sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan inovatif memperburuk situasi ini.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kooperatif seperti diskusi dan kerja kelompok menjadi solusi yang potensial. Metode ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memotivasi mereka untuk belajar secara aktif dan kolaboratif (Arends, 2012). Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memecahkan masalah bersama-sama. Ini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI dan BP. Metode diskusi dan kerja kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Siswa diajak untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, selain meningkatkan hasil belajar kognitif, metode ini juga berpotensi meningkatkan sikap dan nilai budi pekerti siswa, seperti kerja sama, toleransi, dan empati terhadap orang lain. Menurut Slavin (2011), penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa serta mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Namun, implementasi metode diskusi dan kerja kelompok memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan pihak sekolah. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cara menerapkan metode ini secara efektif, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebagai contoh, guru perlu membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen agar diskusi dan kerja kelompok dapat berjalan dengan baik dan melibatkan semua siswa secara merata (Johnson & Johnson, 2013). Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup, media pembelajaran yang bervariasi, dan lingkungan yang mendukung, juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP melalui penerapan metode diskusi dan kerja kelompok MI Assalafiyah Bode Lor. Berdasarkan analisis awal, terdapat indikasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan selama ini belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok serta mengidentifikasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran PAI dan BP di sekolah-sekolah, khususnya MI Assalafiyah Bode Lor. Dengan menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Lebih dari itu, metode ini juga diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter dan budi pekerti yang baik pada diri siswa, yang pada akhirnya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan sosial mereka di masa depan.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di MI Assalafiyah Bode Lor. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih karena memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran di kelas. Desain ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, Kemmis, dan McTaggart, yang mengedepankan langkah-langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, analisis, dan refleksi secara berulang. Pada tahap awal, perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas serta merancang metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah diskusi kelompok dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Langkah perencanaan meliputi penyusunan skenario pembelajaran, penetapan jadwal perbaikan, serta penyusunan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Sebagai bagian dari perencanaan, juga disiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan durasi 3 x 35 menit. Pada setiap pertemuan, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan terhadap kegiatan diskusi kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang dengan kemampuan heterogen. Setiap kelompok diberi tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama, dan guru mengamati perkembangan aktivitas siswa di setiap kelompok. Observasi ini dilakukan oleh guru dan seorang observer yang bertugas untuk mencatat segala aktivitas siswa, baik yang menunjukkan keterlibatan aktif maupun yang tidak. Pada siklus pertama, tindakan yang dilakukan adalah memberikan pembelajaran dengan pendekatan PBL dan memfokuskan pada pengembangan kemampuan diskusi dan kerja kelompok siswa. Guru membuka pelajaran dengan apersepsi dan motivasi yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental sebelum memulai kegiatan diskusi. Siswa diberi kesempatan untuk membahas materi yang telah disiapkan dengan cara diskusi dalam kelompoknya. Guru berkeliling untuk memberikan bimbingan dan masukan pada masing-masing kelompok. Di akhir pertemuan, siswa diberi tes untuk mengukur hasil belajar mereka, dan penghargaan diberikan kepada kelompok dan individu yang menunjukkan peningkatan.

Setelah pelaksanaan siklus pertama, refleksi dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus kedua. Perbaikan dilakukan pada aspek yang dianggap kurang efektif dalam siklus pertama, misalnya dalam pembagian tugas kelompok, teknik pengajaran, atau pengelolaan kelas. Siklus kedua diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik berdasarkan

perbaikan yang telah dilakukan. Pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, baik melalui observasi langsung terhadap interaksi siswa dalam kelompok maupun dengan memanfaatkan lembar observasi yang telah disiapkan. Selain itu, data kuantitatif juga dikumpulkan melalui tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Tes ini dirancang untuk mencakup materi yang telah dipelajari pada setiap siklus, serta mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan BP. Data kuantitatif yang diperoleh dari tes dianalisis dengan cara membandingkan hasil belajar siswa pada siklus pertama dan siklus kedua, untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan. Sementara itu, data observasi digunakan untuk menggambarkan aktivitas siswa selama pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI dan BP di MI Assalafiyah Bode Lor. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan metode yang lebih aktif dan kolaboratif, serta mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan profesionalisme guru dalam menerapkan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Pada siklus I, penelitian tindakan kelas dilakukan dengan menerapkan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selama siklus ini, pembelajaran dimulai dengan membuka kelas, memberikan apersepsi, serta membagikan informasi terkait materi yang akan dipelajari. Para siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi tentang materi yang diberikan. Masing-masing kelompok diminta untuk mengerjakan tugas dan menyusun presentasi yang akan dipaparkan di depan kelas. Selain itu, kegiatan diskusi juga diharapkan mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, baik dengan teman sekelompok maupun dengan guru. Pada saat penyajian materi, terlihat bahwa sebagian besar siswa (61%) memperhatikan dengan serius penjelasan dari guru. Namun, masih ada 23% yang tidak bertanya dan hanya 30% yang aktif menjawab pertanyaan. Sebagian besar siswa (66%) juga mencatat konsep yang diajarkan, meskipun beberapa siswa lainnya tidak aktif dalam mencatat. Aktivitas belajar kelompok menunjukkan hasil yang lebih positif, dengan 72% siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan 61% siswa menggunakan buku sumber relevan. Namun, aktivitas seperti bertanya pada teman atau mengemukakan ide masih terbilang rendah, dengan hanya 44% yang bertanya dan 15% yang mengemukakan ide.

Namun, ada juga aktivitas negatif yang perlu diperhatikan, seperti izin keluar kelas yang tercatat mencapai 23%, meskipun hanya ada 7% siswa yang mengantuk. Sebagian kecil siswa (15%) juga terlihat bercanda dan mengganggu teman, sementara 15% lainnya mengerjakan pekerjaan lain. Aktivitas negatif ini perlu dikurangi pada siklus berikutnya untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar. Secara keseluruhan, siklus pertama menunjukkan adanya kemajuan, tetapi masih terdapat beberapa area yang perlu perbaikan, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, mencatat, serta mengemukakan ide. Setelah melakukan refleksi terhadap siklus pertama, terlihat bahwa meskipun terdapat beberapa

peningkatan, aktivitas siswa dalam hal bertanya dan berinteraksi dengan teman atau guru masih perlu didorong lebih lanjut. Pada siklus I, hanya 23% siswa yang bertanya kepada guru dan 44% yang bertanya kepada teman, menunjukkan bahwa interaksi verbal masih kurang optimal. Selain itu, siswa yang mengemukakan ide dalam diskusi kelompok juga masih sedikit, dengan hanya 15% siswa yang aktif dalam berbagi ide. Oleh karena itu, perlu ada usaha lebih untuk mendorong partisipasi aktif dari siswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok.

Hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus I menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, dengan nilai rata-rata siswa mencapai 68. Namun, ketuntasan klasikal hanya mencapai 32%, jauh di bawah target ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 78%. Dari 13 siswa yang mengikuti tes, hanya 4 siswa yang berhasil mencapai ketuntasan, sementara 9 siswa lainnya belum mencapai nilai minimal. Peningkatan ini meskipun signifikan, masih perlu usaha lebih untuk mencapai target ketuntasan yang lebih tinggi pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, ada beberapa langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pertama, metode diskusi kelompok perlu terus dipertahankan dan diperbaiki, dengan fokus pada mendorong siswa agar lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan ide. Selain itu, pembelajaran dapat diperkuat dengan menyediakan sumber belajar yang lebih banyak dan relevan, sehingga siswa memiliki lebih banyak referensi untuk memahami materi pelajaran. Keaktifan siswa dalam mencatat konsep dan menyelesaikan tugas kelompok juga harus lebih diperhatikan agar mereka dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, meskipun ada peningkatan dalam aktivitas siswa, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan cenderung tidak terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok maupun pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidaktertarikan pada materi atau ketidaksiapan mereka dalam berkolaborasi dengan teman. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dalam membuat materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, siklus I memberikan gambaran bahwa metode diskusi kelompok dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, meskipun masih terdapat tantangan yang harus diatasi. Diperlukan tindakan lanjutan untuk mengatasi masalah yang ada dan meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi hasil Siklus I. Beberapa perubahan dan penambahan strategi dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Misalnya, untuk meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab, serta mencatat konsep dari materi yang diajarkan, diberikan insentif berupa bonus pada akhir siklus. Selain itu, susunan kelompok siswa juga diubah untuk memberikan kesempatan siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda, guna menjaga semangat dan keberagaman dalam kelompok. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pendekatan TGT (Teams Games Tournament) digunakan untuk membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi. Siswa diharapkan tidak hanya fokus pada materi yang disampaikan guru, tetapi juga berinteraksi dan berdiskusi dengan teman sekelompok mereka. Perubahan kelompok diharapkan dapat memberikan suasana baru yang menyegarkan dan membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, perbaikan dilakukan dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengantuk atau mengganggu teman, dengan pendekatan langsung di luar jam pelajaran.

Pada kegiatan belajar kelompok, siswa lebih sering menggunakan buku sumber relevan dan bertanya kepada teman mengenai bacaan yang benar. Sebagian besar siswa juga mengemukakan ide dan berdiskusi dengan aktif. Aktivitas seperti mencatat konsep, mengerjakan tugas, dan bertanya pada teman mencatatkan persentase yang cukup tinggi, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, seperti meningkatnya siswa yang berani bertanya kepada guru dan lebih aktif dalam mengemukakan ide. Data yang diperoleh selama observasi menunjukkan adanya

peningkatan aktivitas positif dalam pembelajaran. Aktivitas seperti memperhatikan guru, menjawab pertanyaan, serta mencatat konsep, mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Meskipun demikian, beberapa aktivitas positif lainnya, seperti bertanya pada guru dan mengemukakan ide, masih perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal di Siklus berikutnya.

Di sisi lain, aktivitas negatif siswa, seperti izin keluar kelas dan bercanda dengan teman, mengalami penurunan. Hanya sedikit siswa yang terlihat izin keluar kelas atau mengganggu teman, dan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam ketertiban dan fokus siswa selama pelajaran. Meskipun demikian, persentase aktivitas negatif ini masih perlu dikurangi lebih lanjut, terutama pada siswa yang masih menunjukkan kecenderungan untuk bercanda atau mengalihkan perhatian dari materi pelajaran. Diskusi kelompok menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan interaksi antara siswa. Beberapa siswa menunjukkan kemajuan dalam bekerja sama, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam menggunakan buku sumber tambahan untuk memperkaya pemahaman mereka. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan antar siswa dalam bertanya atau mengemukakan ide, sebagian besar siswa menunjukkan kemajuan yang baik dalam kemampuan diskusi. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan kelompok memberikan dampak positif bagi kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa.

Rencana perbaikan yang diterapkan pada Siklus II juga memberikan hasil yang menggembirakan. Insentif untuk mencatat konsep dan memberikan respons yang lebih aktif pada saat diskusi kelompok terbukti memotivasi siswa untuk lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, perubahan susunan kelompok membantu menciptakan suasana belajar yang lebih segar dan meningkatkan kerja sama di antara siswa. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih perlu dorongan untuk lebih aktif bertanya, hasil Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I dan Siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang diambil, seperti perubahan susunan kelompok dan pemberian insentif, memberikan dampak yang positif terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Ketika siswa melihat teman-teman mereka aktif berpartisipasi, mereka cenderung untuk mengikuti dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara lebih aktif. Selain itu, teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky dapat menjelaskan hasil yang diperoleh pada Siklus II. Pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial dalam kelompok membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi dan kolaborasi. Pada Siklus II, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok, saling bertanya, dan mengemukakan ide menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka bersama teman-teman mereka, yang sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam aktivitas positif, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, terutama dalam hal keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide. Menurut teori motivasi self-determination dari Deci dan Ryan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif jika mereka merasa diberdayakan dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran. Pemberian insentif dan perubahan kelompok mungkin dapat mendorong motivasi siswa, namun perlu ada pendekatan yang lebih berfokus pada pemberdayaan diri siswa agar mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara dan bertanya. Salah satu temuan yang mencolok adalah bahwa meskipun ada perbaikan dalam aktivitas negatif seperti izin keluar kelas dan mengantuk, beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan untuk mengganggu teman atau bercanda selama pembelajaran. Hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori pengelolaan kelas dari Kounin, yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan kelas tergantung pada

bagaimana guru menjaga kejelasan instruksi dan konsistensi aturan. Dalam hal ini, meskipun perubahan dalam tindakan sudah dilakukan, konsistensi dalam penerapan aturan kelas dan pendekatan yang lebih personal terhadap siswa yang mengganggu tetap penting.

Selanjutnya, data yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemajuan dalam mengerjakan tugas dan menggunakan buku sumber yang relevan. Hal ini mencerminkan peningkatan dalam kemampuan metakognitif siswa, yang sejalan dengan teori metakognisi dari Flavell. Metakognisi mengacu pada kemampuan siswa untuk mengontrol dan memantau proses berpikir mereka sendiri. Dengan diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan menggunakan berbagai sumber daya, siswa menjadi lebih terampil dalam merencanakan dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Di sisi lain, meskipun aktivitas positif siswa meningkat, beberapa aspek seperti keaktifan dalam bertanya kepada guru masih membutuhkan perhatian lebih. Teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, termasuk bertanya dan memberikan respon terhadap materi yang diajarkan. Agar siswa lebih berani bertanya, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana kesalahan tidak dianggap sebagai hal yang merugikan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar.

Pada Siklus II, strategi yang diterapkan untuk mengurangi aktivitas negatif, seperti memberi perhatian lebih kepada siswa yang mengantuk atau mengganggu teman, terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori manajemen kelas yang menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa. Menurut Emmer dan Sabornie, menciptakan hubungan yang baik dengan siswa serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku dengan cepat dapat meningkatkan suasana belajar yang efektif. Secara keseluruhan, hasil Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dan pendekatan yang memotivasi siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal peningkatan keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan ide, secara keseluruhan, pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kelompok terbukti memberikan dampak positif. Dengan terus memanfaatkan teori-teori pembelajaran yang relevan, diharapkan pembelajaran dapat semakin berkembang dan memberi manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) berhasil meningkatkan aktivitas siswa baik secara positif maupun mengurangi aktivitas negatif. Pada siklus I, meskipun terdapat beberapa kendala seperti rendahnya partisipasi aktif siswa dalam bertanya dan mengemukakan ide, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan motivasi, perubahan kelompok, dan pemberian penghargaan. Hasilnya, aktivitas positif siswa, seperti memperhatikan materi pelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mencatat konsep, mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, meskipun masih ada sedikit aktivitas negatif seperti bercanda atau izin keluar, secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran menunjukkan perbaikan yang baik. Dengan demikian, penerapan model TGT berhasil memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa.

#### Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management (2nd ed.)*. Routledge.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Era of Cognitive–Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Kounin, J. S. (1970). *Discipline and Group Management in Classrooms*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Piaget, J. (1976). Piaget’s Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11–23). Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.